

Gambar 1. bagian dalam benteng Trumon (Dok. BPK I)



**D**i antara tinggalan warisan budaya Aceh yang monumental adalah Benteng Trumon. Benteng Trumon adalah salah satu peninggalan dan bukti kejayaan Kerajaan Trumon. Benteng ini bahkan telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya dengan Nomor Penetapan: PM.90/PW.007/MKP/2011 pada 17 Oktober 2011. Benteng Trumon terletak di Desa Keude Trumon Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh. Benteng ini disebut juga dengan nama benteng Kuta Batee Trumon.

Benteng ini dibangun ketika Kerajaan Trumon dipimpin oleh Teuku Raja Fansurna Alamsyah yang juga dikenal dengan sebutan Teuku Raja Batak. Pada masa ini, Kerajaan Trumon mencapai puncak kejayaannya dalam berbagai bidang. Teuku Raja Batak merupakan raja ketiga yang menggantikan ayahnya bernama Teuku Raja Bujang yang sebelumnya menerima tahta dari kakeknya yaitu Teuku Djakfar selaku pendiri Kerajaan Trumon.

Nama Trumon berasal dari *trung* dan *mon*; *trung* berarti terung dan *mon* berarti sumur. *Trung mon* berarti sejenis tanaman terung yang tumbuh di samping sebuah sumur. Namun, adapula yang menyebutkan bahwa nama Trumon berasal dari sebutan Inggris, yaitu *through moon*, yang berarti terang bulan. Pada zaman dahulu Trumon merupakan daerah perkebunan lada, dammar, kapur barus, rotan, dan madu. Tidak jauh dari

benteng Trumon terdapat sebuah sungai dan muara sungai inilah yang dahulunya dimanfaatkan sebagai pelabuhan bongkar muat barang dagangan.

Berdasar pada tradisi lisan, asal-usul raja Kerajaan Trumon berasal dari Arab. Silsilah raja Trumon berasal dari seseorang yang bernama Ja Thahir. Dia berasal dari Baghdad yang hijrah ke Timur dan menetap di Batee, Pidie. Namun, menurut Muhammad Said, Kerajaan Trumon didirikan oleh seorang saudagar sekaligus pemuka agama yang berasal dari Sagi XXV Mukim Aceh Besar pada abad ke-18. Dia adalah Leubai Dapha yang nama aslinya adalah Teuku Djakfar. Raja ini sebelum mendirikan Kerajaan Trumon dan Singkil, belajar agama Islam di Ujung Serangga, Kecamatan Susoh, Aceh Barat Daya sehingga meraih gelar *Leubai* atau *Teungku*; sebutan bagi tokoh agama dalam masyarakat Aceh.

Keterangan yang hampir senada juga menyebutkan bahwa penguasa awal yang memerintahkan Kerajaan Trumon bukan berasal dari penduduk setempat, tetapi mereka para pendatang dari Susoh yang berpindah ke daerah ini. Mereka adalah Baba Datu Sibuyung dan Haji Leubai Dapha beserta para pengikutnya menetap di kawasan Trumon. Dari Trumon Haji Leubai Dapha melakukan perdagangan dan menetap di Singkil hingga dia menikah dengan puteri Raja Singkil dan setelah raja tersebut meninggal, Haji Dapha diangkat menjadi raja di Singkil.

Pada waktu itu pengaruh kerajaan Aceh Darussalam sangat kuat terhadap Singkil sehingga Haji Dapha pindah dari Singkil ke Trumon dan menjadi penguasa di Trumon. Negeri yang baru dibuka ini mulai ditata sejak sekitar tahun 1780 M dan dia pulalah yang menjadi penguasa pertama di negeri tersebut dengan nama Kerajaan Trumon. Setelah dia meninggal, anaknya yang nomor enam dinobatkan menjadi Raja Kerajaan Trumon yang bernama Teungku Raja Bujang. Pada tahun 1835 Teuku Raja Bujang meninggal dunia, raja kerajaan Trumon digantikan oleh anaknya yang nomor kedua, yaitu Teuku Raja Fansurna Alamsyah alias Teuku Raja Batak (1848-1878).

Pada zaman inilah kerajaan Trumon mencapai puncaknya kejayaannya. Teuku Raja Batak membangun benteng-benteng pertahanan yang agung, di antaranya adalah Benteng Trumon atau Kuta Batee. Benteng ini sangat indah, kuat, dan tangguh yang dibangun di tepi pantai, memiliki keunikan-keunikan, seperti adanya beton penyangga yang tingginya mencapai sekitar empat meter. Benteng tersebut memiliki lobang tembak meriam dan lobang untuk menempatkan alat teropong. Pada masa itu Kerajaan Trumon juga mempunyai mata uang sendiri sebagai alat tukar sah dalam negeri Kerajaan Trumon dan diakui oleh pedagang-pedagang yang datang menjual dan membeli barang dagangan di Trumon. Mata uang itu dicetak dan dibuat sendiri oleh dan di wilayah negeri Trumon, yaitu dalam Benteng Kuta Batee.



Gambar 2. bagian depan benteng Trumon (Dok. BPK I)



Benteng Trumon dapat dideskripsikan sebagai berikut: bentuk denah benteng Trumon adalah segi empat yang terdiri atas dua lapis dinding, yaitu dinding lapis dalam dan dinding lapis luar. Dinding benteng luar berukuran panjang 51.50 meter, lebar 51.50, serta tinggi sekitar 4 meter. Benteng bagian bawah berukuran tebal 10.85 meter dan permukaan atas berukuran 0.45 meter. Dinding benteng bagian dalam berukuran panjang 40.65 meter, lebar 40.65 meter, dan tinggi 2 meter. Bagian dasar bawah benteng berukuran tebal 0.70 meter. Jarak antara dinding benteng luar dengan dinding benteng dalam berukuran 1.85 meter.



Gambar 3. bagian samping benteng Trumon (Dok. BPK I)

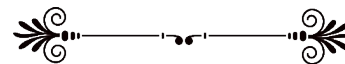
Benteng ini mempunyai dua buah pintu gerbang yang terletak di bagian sisi barat (depan) dengan motif hiasan berupa pilar yang menempel pada masing-masing gerbang, sedangkan pintu satu lagi berada pada sisi selatan. Terdapat lubang dengan bentuk tapal kuda pada setiap dinding yang diperkirakan sebagai tempat meriam dan tempat pengintaian. Fungsi benteng sebagai tempat pertahanan dan hunian dapat dilihat dari adanya sumur dan anak tangga rumah.

Bahan bangunan benteng yang digunakan sebelum pemugaran adalah plesteran dari kapur karang laut. Pemasangan bata menggunakan perekat pasir dicampur kapur karang laut. Setelah pemugaran bahan yang digunakan adalah bata dan pasir cor semen. Di sekeliling benteng terdapat balai sidang, balai ini biasanya digunakan untuk kegiatan rapat atau sidang-sidang kegiatan kerajaan yang dipimpin langsung oleh

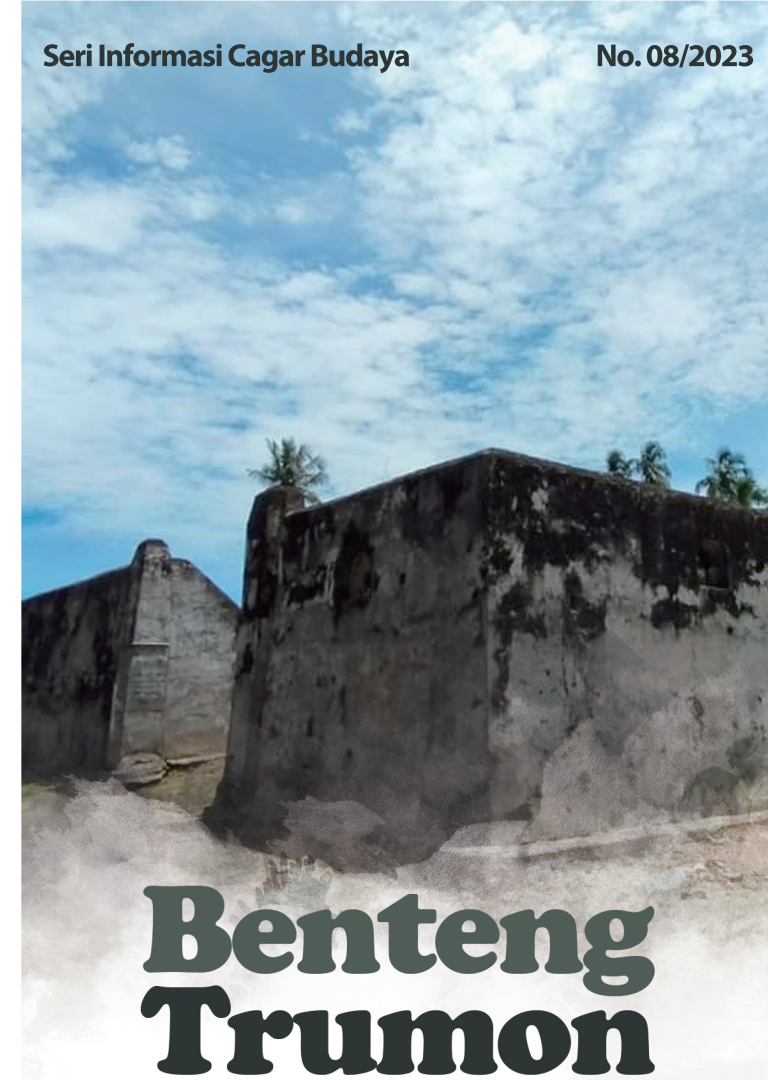
raja. Selain itu, juga terdapat *rumah sula* (penjara). *Sula* adalah besi-besi yang diruncingkan dan terpancang di tanah sebagai tempat hukuman mati bagi penjahat yang divonis hukuman mati. Selain berfungsi sebagai benteng pertahanan, benteng ini juga digunakan sebagai kantor pusat pengendalian pemerintahan oleh raja. Di dalamnya juga terdapat istana raja dan sebuah gudang tempat menyimpan barang-barang penting milik kerajaan.

Benteng sebagai salah satu warisan budaya yang dibuat secara kokoh sehingga tidak heran hingga sekarang masih banyak ditemukan berbagai jenis benteng yang berusia ratusan tahun seperti Benteng Trumon. Benteng merupakan potensi dan warisan budaya yang perlu dilestarikan. Semua lapisan masyarakat harus memahami pentingnya pelestarian warisan budaya bagi kehidupan dan identitasnya.

Pelestarian warisan budaya tidak terlepas dari arti penting warisan budaya bangsa, yaitu sebagai rekaman masa lalu dan pengikat nilai sekaligus sebagai bukti pemikiran dan aktivitas manusia pada masa lalu. Pelestarian juga dimaksudkan karena warisan budaya tidak dapat diperbaharui, mempunyai keunikan, nilai tambah dalam potensi ekologis, arsitektur, historis, serta geologis. Potensi warisan budaya dapat dimanfaatkan bagi kepentingan ilmu pengetahuan, sejarah, dan kebudayaan, serta dapat berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat dan kegairahan pariwisata. Selain itu, ketahanan budaya akan terbangun jika ada kebanggaan dan fanatisme pada warisan budaya tersebut.



Penanggung Jawab : **Kepala BPK Wilayah I**  
 Koordinator : **Kasubag Umum BPK Wilayah I**  
 Penulis : **Masnauli Sibutarbutar**  
 Editor : **Sudirman**  
 Setting/Layout : **Risky Syawal**



# Benteng Trumon

Nama Trumon berasal dari *trung* dan *mon*; *trung* berarti terung dan *mon* berarti sumur. *Trung mon* berarti sejenis tanaman terung yang tumbuh di samping sebuah sumur. Namun, adapula yang menyebutkan bahwa nama Trumon berasal dari sebutan Inggris, yaitu *through moon*, yang berarti terang bulan.

